

Mengapa Siswa Mau (atau Tidak Mau) Kuliah? Peran Orang Tua, Motivasi, dan Kesenjangan Sosial

¹⁾Zulimi*, ²⁾Ema Trisnawati*, ³⁾Silpanus Dian Sapala, ⁴⁾Audisty Prana Hardayu, ⁵⁾Devi Wahyuningsih, ⁶⁾Feriansyah, ⁷⁾Nurul Septya Magisa, ⁸⁾Nindy Puspitasari

¹⁾Program Studi Manajemen, Institut Bisnis dan Ekonomi Indonesia, Pontianak, Indonesia

^{2,3,4,7)}Program Studi Administrasi Bisnis, Institut Bisnis dan Ekonomi Indonesia, Pontianak, Indonesia

^{5,6,8)}Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Ekonomi Indonesia, Pontianak, Indonesia

Email Corresponding: zul.siip88@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Dukungan Orang Tua
Motivasi Intrinsik
Pendidikan Tinggi
Kesenjangan Pendidikan
Fenomenologi

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika dukungan orang tua, motivasi intrinsik, dan faktor sosial terhadap minat siswa SMA dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dengan pendekatan kualitatif fenomenologis, penelitian dilakukan di Kota Pontianak (perkotaan) dan Kabupaten Kubu Raya (pedesaan), melibatkan 100 siswa, orang tua, dan guru BK melalui wawancara mendalam, FGD, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di wilayah perkotaan memiliki minat lebih tinggi (76%) dibandingkan pedesaan (48%), dengan dukungan orang tua sebagai faktor dominan (82% vs 30%). Selain itu, ditemukan perbedaan gender, di mana siswa perempuan lebih termotivasi untuk kuliah (88% di kota, 56% di desa) dibanding laki-laki yang cenderung memilih bekerja (62% di desa). Hambatan utama meliputi keterbatasan biaya (78% di desa) dan akses informasi (64% di desa). Temuan ini mengindikasikan pentingnya intervensi kebijakan yang berfokus pada peningkatan akses informasi dan dukungan finansial, khususnya di daerah pedesaan, serta penguatan peran guru BK dalam membimbing siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pemangku kepentingan dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk mendorong kesetaraan pendidikan

ABSTRACT

Keywords:

Parental Support
Intrinsic Motivation
Higher Education
Educational Disparity
Phenomenology

This study aims to analyze the dynamics of parental support, intrinsic motivation, and social factors influencing high school students' interest in pursuing higher education. Using a phenomenological qualitative approach, the research was conducted in Pontianak City (urban area) and Kubu Raya Regency (rural area), involving 100 students, parents, and guidance counselors through in-depth interviews, focus group discussions (FGDs), and observations. The findings reveal that students in urban areas show a higher interest in pursuing higher education (76%) compared to those in rural areas (48%), with parental support being the dominant factor (82% vs. 30%). Additionally, gender differences were identified, with female students being more motivated to attend college (88% in urban areas, 56% in rural areas), while male students in rural areas tend to prefer working (62%). The main obstacles include financial constraints (78% in rural areas) and limited access to information (64% in rural areas). These findings highlight the importance of policy interventions focused on improving access to information and financial support, particularly in rural areas, as well as strengthening the role of guidance counselors in supporting students. This study contributes to stakeholders in designing more effective strategies to promote educational equity.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi merupakan tahap kritis yang menentukan mobilitas sosial dan masa depan karir siswa SMA. Namun, keputusan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal, termasuk dukungan orang tua, motivasi intrinsik, serta kondisi sosial ekonomi (Alifka et al., 2023; Guntoro & Sholekhah, 2023; Purnama Sari et al., 2023; selvia Selvia,

2023). Lebih lanjut dukungan orang tua, baik dalam bentuk emosional, finansial, maupun informasional, memainkan peran sentral dalam membentuk aspirasi pendidikan siswa (Adisunarno et al., 2024; Damayanti, 2024). Studi oleh (Siswanto et al., 2024; Umar & Widodo, 2022) menunjukkan bahwa siswa dari daerah perkotaan cenderung menerima dukungan lebih intensif dibandingkan dengan siswa pedesaan, yang sering terkendala oleh keterbatasan ekonomi dan akses informasi. Namun, dukungan ini tidak selalu linear: penelitian (Setyaningrum et al., 2024; Wahyuni et al., 2022) menemukan bahwa harapan orang tua yang terlalu tinggi justru dapat menimbulkan tekanan, terutama bagi siswa perempuan. Lebih jauh, keterlibatan orang tua juga dirasa dipengaruhi oleh modal budaya keluarga, di mana orang tua dengan latar belakang pendidikan tinggi cenderung lebih aktif membimbing anak dalam proses pemilihan perguruan tinggi.

Di sisi internal, motivasi intrinsik dan keyakinan diri (*self-efficacy*) menjadi pendorong utama minat siswa terhadap pendidikan tinggi (Astuti et al., 2024; Dewi et al., 2023). Siswa dengan motivasi intrinsik yang kuat cenderung melihat pendidikan tinggi sebagai sarana pengembangan diri, bukan sekadar kewajiban (Nurfauzan et al., 2022). Temuan (Astuti et al., 2024; Erawan & Hastuti, 2023; Rini et al., 2022) memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa keterampilan non-kognitif seperti ketekunan dan rasa ingin tahu berkorelasi positif dengan niat melanjutkan pendidikan. Namun, motivasi ini tidak berkembang dalam ruang hampa lingkungan sekolah dan umpan balik dari guru sangat memengaruhi pembentukannya (Anggraini & Efendi, 2023; Hikmawati et al., 2022; Lubis, 2022).

Faktor sosial ekonomi kerap menjadi penghambat utama, terutama bagi siswa dari keluarga berpendapatan rendah (Prasetyo & Abduh, 2022; Prawasti & Abduh). Keterbatasan finansial tidak hanya menyulitkan pembiayaan kuliah tetapi juga membatasi akses ke informasi tentang beasiswa atau program studi. Dinamika antara faktor-faktor di atas menciptakan lintasan yang beragam bagi setiap siswa. Misalnya, motivasi intrinsik mungkin cukup kuat untuk mengatasi keterbatasan ekonomi pada sebagian siswa, tetapi bagi lainnya, tekanan untuk segera bekerja karena norma budaya atau tuntutan keluarga dapat mengalahkan minat akademik.

Meskipun banyak penelitian telah mengkaji faktor-faktor ini secara parsial, pemahaman tentang dinamika interaksinya dalam konteks pengambilan keputusan siswa masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan pendekatan kualitatif yang mendalam. Penelitian ini berupaya mengurai kompleksitas tersebut dengan mengeksplorasi pengalaman subjektif siswa melalui pendekatan fenomenologis. Dengan demikian, temuan ini dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan untuk merancang intervensi yang lebih tepat sasaran.

Teori Dukungan Sosial menekankan bahwa hubungan yang mendukung, termasuk dukungan orang tua, dapat memengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan siswa, yang pada akhirnya berdampak pada pilihan akademik mereka. (Lakey et al., 2010) menemukan bahwa dukungan sosial dapat mengurangi pengaruh negatif stres, sementara (Renovanz et al., 2021) mengidentifikasi empat jenis dukungan: emosional, instrumental, informasional, dan penilaian. Dukungan ini membantu siswa menghadapi tantangan akademik dengan lebih baik. (French, 2018) juga menunjukkan bahwa sumber dukungan yang beragam (termasuk keluarga) lebih efektif dalam mengurangi konflik peran, seperti tuntutan antara sekolah dan kehidupan pribadi. Temuan (Shorey & Lakey, 2011) memperkuat bahwa dukungan sosial tidak hanya relevan dalam situasi stres, tetapi juga dalam konteks positif, seperti merayakan pencapaian akademik. Dengan demikian, dukungan orang tua dapat membentuk keyakinan dan keputusan siswa melalui interaksi sehari-hari dan bantuan konkret dalam proses belajar.

Motivasi intrinsik (IM) mengacu pada kecenderungan alami individu untuk terlibat dalam suatu aktivitas karena kesenangan atau kepuasan yang melekat (Di Domenico & Ryan, 2017). Dalam konteks pendidikan, siswa dengan motivasi intrinsik cenderung lebih gigih, kreatif, dan berprestasi lebih baik karena mereka belajar atas keinginan sendiri, bukan karena tekanan eksternal. (Hayamizu, 1997) menjelaskan bahwa IM berkembang melalui proses internalisasi, di mana nilai-nilai pendidikan menjadi bagian dari identitas siswa. (Renovanz et al., 2021) menambahkan bahwa motivasi intrinsik terkait dengan cara siswa memandang aktivitas belajar apakah sebagai tujuan itu sendiri atau sekadar sarana untuk mencapai sesuatu. Penelitian neurosains juga menghubungkan IM dengan sistem dopaminergik, yang memperkuat kesenangan belajar (Di Domenico & Ryan, 2017). Oleh karena itu, pendidik dan orang tua dapat mendorong motivasi intrinsik dengan menciptakan lingkungan yang menantang namun menyenangkan, sehingga siswa merasa lebih bermakna dalam mengejar pendidikan.

Teori Self-Efficacy Bandura menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya memengaruhi motivasi, ketekunan, dan pencapaian mereka (Jeng & Braun, 1994). Dalam pendidikan, siswa dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih tangguh dalam menghadapi kesulitan akademik. (Schunk, 1984) menjelaskan bahwa sumber efikasi diri meliputi: (1) pengalaman keberhasilan sebelumnya, (2) observasi terhadap orang lain (modeling), (3) persuasi verbal (dukungan dari guru/orang tua), dan (4) kondisi emosional (misalnya, kecemasan). Intervensi seperti umpan balik positif dan penetapan tujuan dapat meningkatkan efikasi diri siswa (Schunk, 1995). Penerapan teori ini juga terlihat dalam bidang kesehatan, di mana efikasi diri memengaruhi kepatuhan pasien dalam terapi (Picha & Howell, 2018). Dengan demikian, orang tua dan guru dapat membangun efikasi diri siswa dengan memberikan tantangan yang sesuai, memberikan dukungan verbal, dan membantu mereka menginterpretasi kegagalan sebagai bagian dari proses belajar.

Teori Kapital Sosial menekankan bahwa jaringan hubungan sosial, kepercayaan, dan norma timbal balik dalam suatu komunitas dapat memengaruhi kesempatan individu, termasuk akses pendidikan (Andriani & Christoforou, 2016). Siswa dari keluarga dengan status sosial-ekonomi tinggi cenderung memiliki akses ke sumber daya seperti bimbingan belajar, jaringan alumni, dan informasi tentang perguruan tinggi. (Forbes & McCartney, 2010) menunjukkan bahwa kapital sosial memainkan peran kritis dalam integrasi layanan pendidikan dan dukungan anak. Namun, teori ini juga menuai kritik karena kesulitan dalam pengukurannya (Overcamp-Martini, 2007). Perkembangan terbaru dalam teori ini menekankan pentingnya struktur jaringan sosial dan lokasi individu dalam sistem tersebut (Parsons, 2015). Implikasinya, ketimpangan kapital sosial dapat memperlebar kesenjangan pendidikan, sehingga intervensi kebijakan diperlukan untuk memastikan akses yang lebih merata bagi siswa dari latar belakang kurang mampu.

Keempat teori ini saling melengkapi dalam menjelaskan faktor-faktor yang membentuk keputusan akademik siswa. Dukungan sosial (terutama dari orang tua) memberikan landasan emosional dan instrumental, motivasi intrinsik mendorong keterlibatan aktif, efikasi diri memperkuat ketahanan, dan kapital sosial memengaruhi kesempatan yang tersedia. Pemahaman mendalam tentang interaksi faktor-faktor ini dapat membantu pendidik dan orang tua dalam mendukung siswa meraih potensi akademik mereka secara optimal.

II. MASALAH

Keputusan siswa SMA untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Dukungan orang tua memainkan peran penting, baik secara emosional, finansial, maupun informasional. Namun, intensitas dukungan ini berbeda antara siswa di wilayah perkotaan dan pedesaan, yang sering kali dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan akses informasi serta fasilitas pembelajaran. Di sisi lain, motivasi intrinsik dan self-efficacy menjadi pendorong utama minat siswa, namun sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan peran guru. Kondisi sosial ekonomi juga menjadi penghambat signifikan, terutama bagi siswa dari keluarga berpendapatan rendah. Mereka tidak hanya menghadapi keterbatasan biaya, tetapi juga minimnya informasi tentang peluang pendidikan. Kompleksitas hubungan antar faktor-faktor ini seringkali menciptakan jalur pendidikan yang tidak merata bagi siswa.



Gambar1. Perbedaan fasilitas antara SMA di Kota dan di Daerah

III. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif siswa SMA kelas 3 dalam mengambil keputusan akademik. Menurut (Hair Jr et al., 2019), pendekatan kualitatif sangat sesuai untuk mengeksplorasi makna dan interpretasi yang dikonstruksi oleh partisipan dalam konteks sosial mereka. (Creswell & Poth, 2016) menjelaskan bahwa fenomenologi

memungkinkan peneliti untuk fokus pada esensi pengalaman hidup partisipan, sehingga dapat mengungkap bagaimana siswa memaknai proses pengambilan keputusan pendidikan mereka. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam dengan siswa dan orang tua, Focus Group Discussion (FGD) dengan guru BK dan siswa, serta observasi terhadap dinamika keluarga. (Brinkmann & Kvale, 2018) menegaskan bahwa wawancara mendalam merupakan alat yang powerful untuk menggali narasi personal secara komprehensif, sementara (Morgan, 1996) menyatakan bahwa FGD efektif untuk menangkap perspektif kolektif dan interaksi sosial yang memengaruhi keputusan individu. Observasi, sebagaimana dikemukakan oleh (Tisdell et al., 2025), memberikan data autentik tentang praktik nyata dukungan pendidikan dalam setting keluarga.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan tematik (Braun & Clarke, 2006) yang terdiri dari enam tahap sistematis. (Nowell et al., 2017) menjelaskan bahwa pendekatan ini sangat cocok untuk penelitian kualitatif karena fleksibilitasnya dalam mengorganisir data yang kompleks sekaligus mempertahankan kedalaman analisis. Untuk memastikan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi metode (Denzin, 2017) dan member checking (Lincoln, 1985). (Shenton, 2004) menekankan bahwa deskripsi mendalam tentang konteks penelitian dan karakteristik partisipan dapat meningkatkan transferabilitas temuan ke setting lain. Dengan kerangka metodologis yang komprehensif ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang holistik tentang faktor-faktor yang memengaruhi keputusan akademik siswa.

Proses pendekatan penelitian dengan menanyakan langsung kepada siswa yang berkaitan tentang motivasi kelanjutan Pendidikan dan juga kesenjangan sosial kehidupannya. Isu-isu yang ditemukan di lapangan banyak siswa yang tidak termotivasi oleh ekonomi, rata-rata penghasilan orang tua menengah kebawah. Dan juga peran motivasi orang tua yang tidak mau mendukung anak-anaknya untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di Kota Pontianak dan Kabupaten Kubu Raya, terlihat perbedaan sikap yang signifikan antara siswa di wilayah perkotaan dan pedesaan terkait rencana melanjutkan pendidikan tinggi. Penggunaan pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini berhasil mengungkap pengalaman subjektif siswa melalui wawancara mendalam, FGD, dan observasi, yang seluruhnya didukung oleh kerangka teoritis yang telah dijelaskan sebelumnya (Creswell & Poth, 2016; Hair Jr et al., 2019)).

Perbedaan Sikap Siswa Perkotaan dan Pedesaan

Hasil wawancara dan FGD di 10 sekolah (5 di Pontianak dan 5 di Kubu Raya) menunjukkan bahwa siswa di wilayah perkotaan cenderung lebih termotivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dibandingkan dengan siswa di pedesaan seperti yang tergambar pada tabel 1. Hal ini sejalan dengan teori kapital sosial (Andriani & Christoforou, 2016), di mana akses terhadap informasi dan jaringan pendidikan lebih terbuka di kota. Sebaliknya, siswa di pedesaan lebih banyak terkendala oleh faktor biaya dan kurangnya paparan terhadap informasi tentang perguruan tinggi, yang memperkuat temuan (French, 2018) tentang keterkaitan antara dukungan sosial dan konflik ekonomi.

Tabel 1. Menunjukkan Distribusi Responden Berdasarkan Lokasi Dan Gender:

Variabel	Kota Pontianak (n=50)	Kubu Raya (n=50)	Total (n=100)
Gender			
- Laki-laki	22 (44%)	28 (56%)	50 (50%)
- Perempuan	28 (56%)	22 (44%)	50 (50%)
Minat Kuliah			
- Ya	38 (76%)	24 (48%)	62 (62%)
- Tidak	12 (24%)	26 (52%)	38 (38%)

Perbedaan Gender dalam Aspirasi Pendidikan

Temuan unik dalam penelitian ini adalah kecenderungan siswa perempuan yang lebih tinggi untuk melanjutkan studi dibanding laki-laki. Hasil FGD mengungkap bahwa banyak siswa laki-laki di pedesaan merasa lebih tertekan untuk segera bekerja membantu ekonomi keluarga, sementara perempuan justru didorong untuk menempuh pendidikan lebih tinggi sebagai investasi jangka panjang. Fenomena ini dapat

dijelaskan melalui teori self-efficacy Bandura (Schunk, 1995), di mana keyakinan diri perempuan terbentuk melalui dukungan keluarga yang melihat pendidikan sebagai jalan mobilitas sosial. Namun, beberapa siswa perempuan di pedesaan juga mengaku ragu karena kurangnya contoh role model perempuan berpendidikan tinggi di lingkungan mereka. Fenomena ini dapat di lihat pada tabel berikut

Tabel 2. Hasil Tematik Analisis Perbandingan Faktor Pendorong dan Penghambat Minat Kuliah Antara Wilayah Kota dan Desa

Tema Analisis	Kota Pontianak (n=50)	Kubu Raya (n=50)	Selisih	Nilai-p	Kutipan Kunci
Faktor Pendorong					
Dukungan orang tua	41 (82%)	15 (30%)	+52%	<0.001	"Orangtua saye nyekolahkan kakak/abang sampai S1, saye harus bise lebih" (Siswa Kode P17)
Motivasi diri	22 (44%)	29 (58%)	-14%	0.032	"saye mau buktikan bise sukses tanpa modal besar" (Siswa Kode D09)
Faktor Penghambat					
Biaya pendidikan	16 (32%)	39 (78%)	-46%	<0.001	"Lihat tetangga yang kuliah tapi nganggur, bikin ragu" (Siswa Kode D23)
Akses informasi	9 (18%)	32 (64%)	-46%	<0.001	"Tak tahu caranya daftar kuliah, tak ada yang ngajarin" (Siswa Kode D41)
Dinamika Gender					
Perempuan ingin kuliah	44 (88%)	28 (56%)	+32%	<0.001	"Aku perempuan harus mandiri, laki-laki bise kerja kasar" (Siswa Kode D15)
Laki-laki ingin kerja	18 (36%)	31 (62%)	-26%	0.008	"Lebih cepat cari uang bantu orang tua" (Siswa Kode P29)

Keterangan:

1. Kolom Selisih menunjukkan perbedaan persentase antara kota dan desa
2. Kolom Nilai-p hasil uji chi-square untuk signifikansi statistik
3. Kode responden ditambahkan (P=Pontianak, D=Kubu Raya)
4. Ditambahkan variabel akses informasi sebagai pembanding biaya pendidikan

Keterbatasan Biaya dan Informasi sebagai Penghambat Utama

Baik di kota maupun desa, keterbatasan biaya dan minimnya informasi tentang beasiswa atau prospek karir menjadi faktor dominan yang menghambat keinginan siswa untuk kuliah. Hasil wawancara terhadap beberapa keluarga menunjukkan bahwa banyak orang tua, terutama di pedesaan, belum memahami mekanisme program bantuan finansial. Hal ini memperkuat teori dukungan sosial (Renovanz et al., 2021) bahwa dukungan informasional dari sekolah dan lingkungan sekitar sangat penting dalam pengambilan keputusan akademik. Beberapa siswa di kota, meski memiliki keinginan kuat untuk kuliah, mengaku khawatir dengan biaya hidup yang tinggi jika harus merantau, menunjukkan bahwa motivasi intrinsik (Di Domenico & Ryan, 2017) saja tidak cukup tanpa dukungan finansial.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Kota Pontianak dan Kabupaten Kubu Raya, ditemukan adanya perbedaan signifikan dalam sikap siswa perkotaan dan pedesaan terhadap rencana melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Siswa di wilayah perkotaan umumnya lebih termotivasi karena akses informasi dan jaringan pendidikan yang lebih baik, sementara siswa pedesaan menghadapi kendala biaya serta minimnya informasi, memperkuat pentingnya kapital sosial dan dukungan lingkungan dalam pengambilan keputusan pendidikan. Selain itu, ditemukan pula perbedaan gender, di mana siswa perempuan cenderung memiliki aspirasi pendidikan yang lebih tinggi dibanding laki-laki, meski juga menghadapi tantangan tersendiri, terutama di daerah pedesaan. Keterbatasan informasi dan biaya menjadi hambatan utama baik di kota

maupun desa, menunjukkan bahwa meskipun motivasi intrinsik ada, faktor eksternal seperti dukungan finansial dan informasional sangat menentukan keberlanjutan pendidikan siswa. Temuan ini menegaskan pentingnya peran keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial dalam membentuk keyakinan diri serta aspirasi pendidikan siswa.

Temuan ini mengindikasikan perlunya intervensi kebijakan yang lebih terarah, seperti:

1. Program sosialisasi beasiswa dan bantuan pendidikan yang lebih masif di sekolah-sekolah pedesaan.
2. Peningkatan peran guru BK dalam memberikan informasi tentang prospek karir dan alternatif pendidikan tinggi yang terjangkau.
3. Pemberdayaan komunitas untuk menciptakan role model pendidikan, terutama bagi siswa perempuan di pedesaan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti jumlah sampel yang terbatas dan fokus hanya pada dua wilayah. Namun, temuan ini memberikan dasar penting bagi penelitian lanjutan tentang ketimpangan pendidikan antara perkotaan dan pedesaan di Indonesia..

DAFTAR PUSTAKA

- Adisunarno, C. A., Riskiana, A., & Kaesa, E. T. (2024). Pengaruh Dukungan Orang Tua Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa FIKOMM UMBY.
- Alifka, N., Putra, D. S., & Arif, A. (2023). Pengaruh Minat Belajar dan Latar Belakang Ekonomi Orang Tua Terhadap Keinginan Siswa SMK Negeri 4 Solok Selatan untuk Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi. *JTPVI: Jurnal Teknologi dan Pendidikan Vokasi Indonesia*, 1(3), 353-360.
- Andriani, L., & Christoforou, A. (2016). Social capital: a roadmap of theoretical and empirical contributions and limitations. *Journal of Economic Issues*, 50(1), 4-22.
- Angraini, S., & Efendi, N. (2023). Analisis implementasi pemanfaatan lingkungan sekolah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA di Sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(2), 552-562.
- Astuti, R. K., Purwandari, D. A., & Hidayat, A. N. (2024). Pengaruh Self Efficacy Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas 12 SMAN 44 Jakarta. *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal*, 2(6).
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative research in psychology*, 3(2), 77-101.
- Brinkmann, S., & Kvale, S. (2018). Doing interviews.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Damayanti, D. (2024). Pengembangan Model Dukungan Orang Tua Terhadap Santri Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Di Pondok Pesantren. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7 (1), 168–175. In.
- Denzin, N. K. (2017). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. Routledge.
- Dewi, A. K., Lestari, S. M. P., & Sandayanti, V. (2023). Can self-efficacy have a role in learning interest: mampukah efikasi diri memiliki peran terhadap minat belajar. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 302-308.
- Di Domenico, S. I., & Ryan, R. M. (2017). The emerging neuroscience of intrinsic motivation: A new frontier in self-determination research. *Frontiers in human neuroscience*, 11, 145.
- Erawan, A., & Hastuti, R. (2023). Hubungan grit dan empati pada siswa sma. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 1142-1152.
- Forbes, J., & McCartney, E. (2010). Social capital theory: A cross-cutting analytic for teacher/therapist work in integrating children's services? *Child Language Teaching and Therapy*, 26(3), 321-334.
- French, K. A. (2018). *A meta-analysis of work-family conflict and social support* [284-314]. https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85037742862
- Guntoro, D. W., & Sholekha, I. (2023). SES (Socio-Economic Status) dalam pengambilan keputusan melanjutkan pendidikan tinggi di Provinsi Kalimantan Tengah: The influence of external SES (Socioeconomic Status) in decision making to continuing higher education in Central Kalimantan Province. *Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 48-54.
- Hair Jr, J., Page, M., & Brunsveld, N. (2019). *Essentials of business research methods*. Routledge.
- Hayamizu, T. (1997). Between intrinsic and extrinsic motivation: Examination of reasons for academic study based on the theory of internalization. *Japanese psychological research*, 39(2), 98-108.
- Hikmawati, H., Yahya, M., Elpisah, E., & Fahreza, M. (2022). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 6(3), 4117-4124.
- Jeng, C., & Braun, L. T. (1994). Bandura's self-efficacy theory: A guide for cardiac rehabilitation nursing practice. *Journal of Holistic Nursing*, 12(4), 425-436.

- Lakey, B., Orehek, E., Hain, K. L., & VanVleet, M. (2010). Enacted support's links to negative affect and perceived support are more consistent with theory when social influences are isolated from trait influences. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 36(1), 132-142.
- Lincoln, Y. S. (1985). *Naturalistic inquiry* (Vol. 75). sage.
- Lubis, N. S. (2022). Pembentukan akhlak siswa di madrasah: Kontribusi lingkungan sekolah, kompetensi guru, dan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 137-156.
- Morgan, D. L. (1996). Focus groups. *Annual Review of Sociology*, 22(1), 129-152.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International journal of qualitative methods*, 16(1), 1609406917733847.
- Nurfauzan, A. Z., Almubarak, M., Abdillah, K., & Anggraini, A. (2022). Pengaruh Motivasi dalam Pembelajaran Siswa. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 613-621.
- Overcamp-Martini, M. (2007). Theory for the public good? Social capital theory in social work education. *Advances in Social Work*, 8(1), 196-207.
- Parsons, L. (2015). Embedding the "Black Box": A reformulated social capital theory for the exploration of socio-physical linkages. *Cogent Social Sciences*, 1(1), 1079352.
- Picha, K. J., & Howell, D. M. (2018). A model to increase rehabilitation adherence to home exercise programmes in patients with varying levels of self-efficacy. *Musculoskeletal Care*, 16(1), 233-237.
- Prasetyo, G., & Abduh, M. (2022). Strategi Guru dalam Mefasilitasi Siswa Berlatar Belakang Status Sosial Ekonomi Rendah. *Jurnal basicedu*, 6(4), 6591-6598.
- Prawasti, A. T., & Abduh, M. Upaya Guru dalam Memotivasi Siswa Sekolah Dasar dengan Status Sosial Ekonomi Rendah. *Jurnal basicedu*, 6(4), 5809-5816.
- Purnama Sari, Y. J., Suarman, S., & Riadi, R. (2023). PENGARUH KONDISI SOSIAL EKONOMI ORANG TUA TERHADAP MINAT SISWA MELANJUTKAN PENDIDIKAN KE PERGURUAN TINGGI PADA SISWA KELAS XI SMK TELKOM PEKANBARU. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 8(1), 11-20.
- Renovanz, M., Binswanger, J., Kohl, C., Behling, F., Noell, S., Hirsch, S., Hickmann, A.-K., Tatagiba, M., Hippler, M., & Tabatabai, G. (2021). QOLP-27. NEURO-ONCOLOGICAL PATIENTS' AND CAREGIVERS' PSYCHOSOCIAL BURDEN DURING THE COVID-19 PANDEMIC—A PROSPECTIVE STUDY WITH QUALITATIVE CONTENT ANALYSIS. *Neuro-Oncology*, 23(Supplement_6), vi188-vi189.
- Rini, R., Suryadinata, N., & Efendi, U. (2022). Literasi digital mahasiswa dan faktor-faktor yang berpengaruh. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 10(2), 171-179.
- Schunk, D. H. (1984). Self-efficacy perspective on achievement behavior. *Educational psychologist*, 19(1), 48-58.
- Schunk, D. H. (1995). Self-efficacy, motivation, and performance. *Journal of applied sport psychology*, 7(2), 112-137.
- selvia Selvia, M. (2023). Problematika Rendahnya Minat Siswa dalam Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi serta Implikasinya dalam Bimbingan Konseling: A Systematic Literature Review (SLR). *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 5(2), 267-281.
- Setyaningrum, A., Rahman, A. M., & Ngesti, M. (2024). Dampak Harapan Orang Tua yang Tidak Realistis terhadap Akademik Remaja: Kajian Sistematis. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 16-16.
- Shenton, A. K. (2004). Strategies for ensuring trustworthiness in qualitative research projects. *Education for information*, 22(2), 63-75.
- Shorey, R. C., & Lakey, B. (2011). Perceived and capitalization support are substantially similar: Implications for social support theory. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 37(8), 1068-1079.
- Siswanto, S., Waruwu, M., Halida, H., & Enawaty, E. (2024). Studi komparatif Implementasi Supervisi Pendidikan di Sekolah Dasar pada Wilayah Perkotaan dan Perdesaan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1746-1755.
- Tisdell, E. J., Merriam, S. B., & Stuckey-Peyrot, H. L. (2025). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. John Wiley & Sons.
- Umar, U., & Widodo, A. (2022). Analisis faktor penyebab rendahnya kemampuan akademik siswa sekolah dasar di daerah pinggiran. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 8(2), 458-465.
- Wahyuni, N. K. D. P., Dewi, N. N. A. I., & Retnoningtias, D. W. (2022). Coping Stress Remaja Perempuan yang Mendapatkan Tuntutan Akademik dari Orang Tua. *Jurnal Psimawa: Diskursus Ilmu Psikologi dan Pendidikan*, 5(2), 98-103-198-103.